Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 104 – 111

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Arip Widodo[1], Despa Ayuni[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Al-Quraniyah Manna, Indonesia

aripwidodo0601@gmail.com[1], despaayuni@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Kekerasan Seksual, Kekerasan Seksual Anak Usia Dini, Pencegahan Kekerasan Seksual, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstrak

Kekerasan Seksual merupakan masalah yang serius bagi anak-anak, karena kekerasan seksual dapat memberikan efek negatif bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual seperti rendahnya harga diri, kecemasan yang berlebihan dan depresi. Pada usia dini menjadi salah satu periode yang mendasar dalam mencegah dan menghentikan kekerasan seksual. Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada anak usia dini. Jenis-jenis kekerasan seksual pada anak usia dini adalah fisik dan verbal. Sebagai guru dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memberikan lingkungan yang aman dan nyaman pada anak dalam mencegah kekerasan seksual saat ini. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk menyajikan bukti empiris tentang kekerasan seksual pada anak usia dini, karakteristik anak yang terlibat dalam kekerasan seksual, impilikasi guru dalam mencegah kekerasan seksual, dan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

Key Word:
Early Childhood, Sexual Violence, Childhood Sexual Violence, Sexual Violence Prevention, Early Childhood Education

Abstract

Sexual violence is a serious problem for children, as it can have negative effects on children who are victims of sexual violence, such as low self-esteem, excessive anxiety, and depression. Early childhood is a fundamental period in preventing and stopping sexual violence. Many recent studies have shown that sexual violence occurs in early childhood. The types of sexual violence in early childhood include physical and verbal. As teachers in early childhood education, it is important to provide a safe and comfortable environment for children to prevent current sexual violence. The purpose of this review is to present empirical evidence on sexual violence in early childhood, the characteristics of children involved in sexual violence, the implications for teachers in preventing sexual violence, and programs for preventing sexual violence in early childhood.

Copyright © 2025 Arip Widodo, Despa Ayuni
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual memiliki ruang lingkup yang sangat banyak, bukan sekedar berhubungan dengan berkembang biak melainkan juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum (Solihin, 2015). Pendidikan seks terkhusus untuk anak usia dini tertuju untuk usaha memberi pemahaman yang betul sebagai usaha pengajaran, penyadaran dan perenungan dengan fokus seksual supaya anak usia dini mudah menyesiaikan dengan lingkungandan waspada terhadap permasalahan dan penyimpangan seksual yang mungkin

Mereka hadapi dimasa depan kehidupan mereka (Tabrīzī, 2003). Pendidikan seks pada anak usia dini diinginkan bisa memberi pemahaman awal yang sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan untuk anak usia dini agar ketika memperoleh pengetahuan tidak salah mengenai pendidikan seks dan memebekali dengan landasan kuat pertahanan untuk diri anak itu sendiri, supaya anak usia dini tidak menjadi target pelaku pedofil (pelaku yang mencabuli anak usia dini) dan golongan sesama jenis peremuan, sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki, suka menyukai dengan 2 alat kelamin.

Anak usia dini yang menjadi target kekerasan seksual mempuyai pengaruh di sikologisnya, baik dalam jangka waktu yang sebentar maupun dalam waktu lama (Rini, 2020). Salah satu efek dari psikologis anak usia dini adalah akan mengalami trauma secara seksual (traumatic sexualization) (Noviana, 2015). Selain itu dari pengaruh psikologis, anak usia dini merasakan pengaruh secara fisik ialah susah istirahat malam atau tidur, sakit di bagian kepala, nafsu makan menurun, dan berasa sakit pada area kemaluan, beresiko tertular penyakit menular, luka lebam, dan anak usia dini bisa saja hamil akibat tindakan tersebut (Novrianza, & Santoso,2022).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pendidikan seks spenting diperkenalkan untuk anak usia dini. Oleh sebab itu orang tua diminta untuk mempunyai antusias, keterampilan, dan pemahaman supaya bisa memberikan kabar dalam konteks tertentu, yang bukan bikin anak usia dini menjadi tidak paham dan ingin tahu, sebab orang tua ialah bagian yang sangat bertanggung jawab kepada anak usia dini dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy, 2012). Memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tidak sama dengan pendidikan seks pada masa remaja, sebab anak usia dini usia adalah anak usia dini yang belum bisa memahami segala sesuatu secara detail. Rusmini dalam (Listiyana, 2010) mengatakan jika pendidikan seks utuk seorang anak usia dini harus disampaikan oleh orang tua sejak kecil. Tepatnya diwali saat anak usia dini memasuki play group (usia 3-4 tahun), sebab ketika di usia dini sudah bisa mengerti terkait bagian tubuh anak usia dini dan bisa diteruskan dengan pengenalan bagian tubuh pribadi.

Kekerasan seksual ialah bentuk kontak seksual atau dalam bentuk yang tidak diharapkan secara seksual. (Matlin, 2008) mengemukakan bahwa kekerasan seksual pada anak usia dini ialah suatu bentuk kekerasan dimana anak usia dini terlibat dalam rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan untuk melengkapi keingian seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik. Kekerasan seksual bisa dipisah menjadi 2, diantaranya kontak fisik dan tanpa kontak fisik. Kontak fisik bisa berupa pencabulan ataupun meraba-raba tubuh anak usia dini, menuyuruh anak usia dini memegang atau meraba bagian tubuh pelaku. Melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Jenis kekerasan seksual tanpa kontak fisik adalah kekerasan masuk dalam kategori tanpa kontak fisik seperti mempertontonkan alat kelamin pada anak usia dini, mempertontonkan gambar ataupun video yang menayangkan seksualitas, mengambil foto atau video anak usia dini dalam keadaan tidak memakai baju atau celana (tidak senonoh), menyampaikan pembicaraan yang mengandung unsur seksual maupun pornografi, hingga memperjualbelikan foto maupun video yang mempunyai beberapa unsur pornografi pada anak usia dini (Erlinda, 2014).

Komisi Perlindungan Anak usia dini Indonesia melansir data tingkat kekerasan seksual pada anak usia dini selama tahun dua ribu sembilan belas. Tercatat ada dua puluh satu kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai seratus dua puluh tiga anak usia dini yang terjadi di institusi Pendidikan (Moerti, 2019). Menurut cacatan kekerasan terhadap wanita tahun dua ribu sembilan belas dari komnas perempuan, dari dua ribu tigaratus empat puluh satu kasus kekerasan terhadap anak usia dini perempuan, ada tujuh ratus tujuh puluh kasus yang merupakan hubungan inses. Pada kekerasan seksual dikomunitas didapati ada tiga ratus tujuh kasus usia tiga belas tahun sampai delapan belas tahun tahun, delapan puluh enamkasus usia enam sampai dua belas tahun dan sepuluh kasus usia dibawah lima tahun (Indonesia, 2020). Sementara itu menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, pada tahun dua ribu sembilan belas ditemukan sebanyak tiga ratus lima puluh perkara kekerasan seksual anak usia dini (Pinandhita, 2020).

Pengamatan juga dilakukan di Bengkulu, Indonesia dalam kondisi darurat seksual. Hal ini terlihat dari data kekerasan atau kejahatan seksual yang terjadi pada tahun dua ribu sembilan belas adalah lebih dari empat ratus permasalahan, data tersebut ialah data dari korban yang telah melapor, sementara ada korban yang tidak melapor sebab masalah seksual tidak ingin tersebar luas. untuk di ketahui oleh masyarakatdan sebagian masyarakat masih banyak yang belum tahu kemana harus melapor dan bagaimana cara melapor. Sebagian besar orang yang melakukan kejahatan ialah orang yang dikenal oleh korban maupun keluarga. Pelaku kekerasan seksual pada anak usia dini paling sering dilakukan oleh saudara laki-laki, ayah, paman, maupun sepupu. Sekitar merupakan kerabat keluarga seperti kawan dari keluarga pengasuh maupun tetangga sekitar, selanjutnya dilakukan oleh orang asing Oleh Sebab itu, kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja termasuk di rumah maupun di sekolah.

Program peningkatan Kesehatan Reproduksi (Kespro) saat ini menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia, sebab rendahnya pemahaman masyarakat terkait kesehatan reproduksi menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan, ekonomi, sosial serta kriminalitas yang menjadi semakin merajalela diseluruh wilayah Indonesia. Data pengaduan sepanjang tahun 2017 pada Komisi Nasional Perlindungan Anak usia dini (Komnas PA) mencapai 2.848 kasus kekerasan pada anak usia dini. Bentuk kekerasan seksual pada anak usia dini antara lain; perkosaan, pencabulan, inses dan yang paling mendominasi adalah sodomi. Total korban anak usia dini laki-laki sebagai sasaran predator mencapai 59%, sedangkan anak usia dini perempuan 41%. Rentang usia yang paling banyak menjadi korban adalah usia 6-12 tahun pada kelompok siswa atau siswi TK dan SD dengan mayoritas pelaku kekerasan pada anak usia dini (80%) adalah orang- orang terdekat (Komisi Nasional Perlindungan Anak usia dini, 2019). Artikel ini dibuat untuk mencegah berkembangnya kekerasan seksual pada anak usia dini, dengan membedakan karakteristik anak usia dini yang menjadi korban kekerasan seksual dan pelaku korban kekerasan seksual, dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan bagian penting dalam metode ilmiah karena memberikan dasar teoritis, memperluas wawasan peneliti terhadap topik yang diteliti, serta menjadi acuan dalam merumuskan solusi atau pendekatan terhadap permasalahan yang diangkat (Wahyudin, 2017). Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga resmi, serta pedoman kebijakan pendidikan terkait perlindungan anak usia dini dari kekerasan seksual.

Peneliti menelaah berbagai jurnal dan literatur yang membahas mengenai pendidikan seksual anak usia dini, upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, serta peran pendidik dan orang tua dalam mengenalkan konsep privasi tubuh dan batasan pribadi kepada anak-anak. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi antara tahun 2013 hingga 2024, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pengenalan pendidikan seksual secara preventif. Fokus kajian mencakup: 1) Konsep pendidikan seksual yang sesuai untuk anak usia dini; 2) Strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini); 3) Peran guru, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam perlindungan anak; 4) Studi kasus keberhasilan program pencegahan di berbagai wilayah atau negara; 5) Kebijakan dan regulasi pemerintah terkait perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Dengan pendekatan studi literatur ini, peneliti dapat merumuskan strategi preventif yang relevan dan aplikatif, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan orang tua dalam mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual bagi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBHASAN

Kekerasan Seksual Anak usia dini Usia Dini

Kekerasan terhadap anak usia dini bisa berupa hubungan seksual kepada anak usia dini dan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar seksual, exhibitionism) dan hubungan seks secara langsung diantara anak usia dini-anak usia dini dengan orang dewasa (inses, pemerkosaan, eksploitasi seksual). Bentuk kekerasan seksual ini merupakan disiksa atau diperlakukan secara seksual dan juga terlibat dalam atau melihat aktivitas seksual untuk tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau apapun yang dimaksudkan untuk eksploitasi seksual dimana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain.

Kekerasan seksual kepada anak usia dini sendiri berujung pada kekerasan fisik dan psikis. (Penny & Yuliana, 2022) Orang tua dan masyarakat seharusnya mewaspadai maraknya kekerasan seksual terhadap anak usia dini, dan memberikan pengawasan penuh kepada anak usia dini. Anak usia dini korban kekerasan seksual membutuhkan bantuan terapi dan pendampingan untuk memulihkan jiwanya keluarga memberikan aturan dan nilai-nilai pada diri anak usia dini sehingga bisa menjaga dan mencegah peristiwa kekerasan seksual. Keluarga juga menjadi *role model* dan *support system* bagi anak usia dini dalam menyampaikan pendidikan seksual sebab anak usia dini masih kurang bisa dalam menelaah pesan verbal (Ellya, 2023.

Di lain hal, anak usia dini belajar mengenai seksualitas dan batasannya dari kepercayaan agama dan budaya. Pendidikan seksual anak usia dini mulai dini wajib diperkenalkan sebab bagian dari syariat Islam dan tercantum dalam Alqur'an dan as-sunah. Penting menyampaikan pemahaman terkait seks untuk anak usia dini ialah bisa dengan cara memberi pendidikan seks untuk anak usia dini ketika usia di bawah enam tahun. Pendidikan seks diinginkan supaya anak usia dini mudah menerima perkembangan yang betul berkaitan dengan seks.

Pendidikan seks ialah menyampaikan suatu informasi untuk anak usia dini dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks , seperti identitas seksual, anatomi seksual , kesehatan reproduksi, hubungan emosional (Adhani dan Ayu , 2018). Pendidikan seks untuk anak usia dini usia di bawah 6 tahun ialah merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan yang seharusnya diperkenalkan kepada anak usia dini sedini mungkin . Hal ini disebabkan agar tidak terjadi perbuatan ataupun perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak usia dini sendiri maupun orang lain (Zubaedah, Siti 2016).

Karakteristik Pelaku Kekerasan Seksual, Korban Kekeranan Seksual, dan Akibat Kekerasan Seksual

Pelaku kejahatan kekerasan seksual bukan hanya dari strata bawah atau tidak mempunyai pendidikan yang layak, melainkan pelaku tergolong dari kelas atau golongan sosial dari yang bermacam- macam. Penyebab sosial yang kuat, posisi budaya, serta pihak kelembagaan yang menganggap bahwa perempuan tidak setara atau di bawah laki-laki ialah akar utama dari fakta ini (Rahayu, 2023). Dalam kehidupan dimasyarakat, kedudukan kaum wanita tidak sama dengan kaum laki-laki, meskipun beberapa cara untuk menghilangkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

stereotip ini sudah dan sedang diusahakan. Selain itu, terdapat juga pemikiran bahwa wanita ialah *second class citizens* yang posisinya harus selalu di bawah kaum laki-laki.

Pandangan masyarakat luas yang berasumsi bahwa tindakan kekerasan seksual yang terjadi sebab perilaku korban yang biasanya bersikap genit atau suka menggoda dan menggunakan pakaian yang terbuka (Darmawan, 2023). Hal tersebut kemudian mengarah kepada perilaku *victim blaming* yang cenderung menyalahkan korban, terutama wanita. disisilain, kekerasan seksual terhadap wanita menunjukkan kurangnya pengenalan pendidikan terkait seks atau sex education, yang mana masyarakat berasumsi bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu. Tabel 1 menjelasakan perbandingan karakteristik korban kekerasan seksual dan pelaku kekerasan seksual yang terjadi pada anak (Swandi, Joko, 2019).

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Kekerasan Seksual dan Korban Kekerasan Seksual

Pelaku Kekerasan Seksual	Korban Kekerasan Seksual
Rasa dendam pada korban	Pendiam, malu, dan menjadi penarik perhatian pelaku
Perasaan tertekan atau stres	Berpakaian Ketat
Pengaruh rangsangan lingkungan (film atau gambar porno	Perilaku korban yang biasanya bersikap genit
Rasa kagum terhadap korban,	Suka menggoda
Keinginan menyalurkan dorongan seksual yang tidak dapat ditahannya	pakaian yang terbuka
Rasa mampu bertanggung jawab terhadap korban	Lebih dekat dengan orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman sebaya
Dorongan dan pengaruh dari teman sepergaulan	Memiliki fisik yang lemah dari teman-teman.

Tindakan kekerasan seksual bukan hanya menyebabkan rasa tidak nyaman terhadap korban, tetapi juga bisa memicu berbagai gangguan psikis, ialah trauma, depresi, dan lain-lain (Salamor&Salamor, 2022). Trauma setelah kejadian yang muncul tentu saja akan memperngaruhi keadaan korban, terutama menimbulkan kecemasan yang berlebih sebab sistem di otak akan secara tidak sengaja mengenang kejadian buruk yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

Pencegahan Kekerasan Seksual Anak usia dini

Kekerasan kepada anak usia dini mempunyai istilah abuse yang bermakna kekerasan, penganiayaan, atau penyiksaan. Selain itu Barker menerangkan bahwa child abuse adalah perilaku berulang yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian fisik dan psikis pada anak usia dini melalui hasrat dan tekanan, hukuman non fisik, pengendalian, intimidasi atau kekerasan seksual kepada anak usia dini. Untuk itu perlu memberikan bekal anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual dengan pengetahuan dasar di antaranya adalah:

Menutup Aurat

Menutup aurat atau etika berhias diperkenalkan untuk anak usia dini dengan berangsur serta bersifat aplikatif maka anak akan dengan biasa memakai pakaian yang sopan santun dan menutup aurat serta berdandan dengan tidak terlihat tidak umum. Di sisi lain, sama dengan yang di ungkapkan (Ismet, 2018) aurat ialah pendidikan menjaga dan memlihara harga diri anak usia dini dan mengetahui batasan aurat laki-laki dan wanita, dan mengajak anak usia dini untuk membiasakan diri menutupi aurat disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang digunakan ke sekolah dan mengajarkan anak usia dini untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah.

Tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak usia dini sehingga anak terbiasa menjaga aurat dan menundukan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) supaya bisa membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkan orang-orang yang tidak boleh dinikahi, sebab pernikahan yang sedarah pada hakikatnya dilarang (Aziz, 2014). Adapun langkah-langkah dalam memperkenalkan menutup aurat ialah melalui percakapan dan contoh langsung kebiasaan menutup aurat oleh guru.

Pendidikan seks pada anak usia dini yang dikemukakan oleh Miqdad dalam Rohayati (2020) ialah bagi anak yang beragama islam, anak usia dini dibiasakan sejak usia dini untuk menutupi auratnya dengan cara mengenakan jilbab dan pakaian yang rapi dan sopan tidak menampakkan tonjolan dan lekuk tubuhnya sehingga tidak dapat menimbulkan gairah hasrat orang lain yang melihatnya. Serta sesuai dengan penerapan pendidikan seks menurut sunah rasul ialah menanamkan rasa malu pada anak usia dini harus diajarkan sejak dini, jangan biasakan anak usia dini walaupun masih kecil untuk bertelanjang didepan orang lain. Membiasakan anak untuk tetap menutup auratnya dimanapun berada (Camelia dan Nirmala, 2017).

Toilet Training

Penerapan toilet training bisa meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini. Dalam penerapan toilet training guru melakukan komunikasi yang baik dengan anak usia dini,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

memberikan arahan-arahan sesuai dengan bahasa anak usia dini (Atikah,dkk 2015). Toilet training pada dasarnya merupakan cara mendidik anak usia dini untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya. Tujuannya supaya anak bisa buang air kecil dan buang air besar ditempat yang telah disediakan dan membiasakan anak untuk membersihkan kotorannya sendiri serta mengenakan kembali celananya. Lalu menurut (Ismet 2018) pada toilet training anak usia dini dikenalkan dengan etika dikamar mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak usia dini menggunakan toilet tanpa bantuan orang lain. Pendidikan seks bisa dimulai dengan hal sederhana mengajarkan anak usia dini untuk mebersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar. Cara ini bertujuan supaya anak bisa mengerjakan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak disadari juga melatih anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya.

Sejalan dengan salah satu tugas perkembangan pada anak usia dini ialah kemandirian. Seperti yang dikemukakan oleh Balzeton dalam (Istianah,dkk 2014) toilet training perlu diajarkan mulai dini untuk mengentisipasi reflek pengeluaran urin dan feses bayi pada waktu yang tepat. Hal ini penting dilakukan untuk membiasakan kemandirian anak usia dini dan sebagai stimulasi untuk perkembangan lainnya. Toilet training ini bisa berjalan pada fase kehidupan anak usia dini umur 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Dalam penerapan latihan buang air besar dan buang air kecil anak usia dini memerlukan persiapan secara fisik, fisiologis, maupun secara intelektual (Rahayuningsih dan Rizki , 2012).

Bagian tubuh yang boleh di sentuh dan bagian tubuh tidak boleh di sentuh

Anak usia dini mengerti bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain walaupun mereka adalah anggota keluarga. menurut (Marlina dan Pransiska 2018) anak usia dini tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. latih anak bahwa tidak boleh bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Lalu menurut (Justicia 2016) upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui program underwear rulles.

Program underwear rulles . Program ini memberikan kemudahan orang tua dan guru untuk memulai percakapan seks dengan anak supaya anak tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program underwear rulles terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan ialah tubuhku hanya miliku, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa. Adapun menurut (Hikmah 2017) salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terjadap anak usia dini adalah melalui pembelajaran "aku anak usia dini berani bisa melindungi diri sendiri". Tujuan pembelajaran ini adalah melatih pemahaman, dan kepekaan anak atas perilaku-perilaku yang menjadi faktor resiko kejahatan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratnasari 2016) yang menyatakan anak pada usia 6-9 tahun perlu diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Dan juga sesuai dengan pendapat (Suhasmi, N. C & Ismet, S, 2021) anak usia dini merupakan pihak yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan seksual sebab pelaku sangat mudah memperdayai anak. Maka, anak usia dini memerlukan perlindungan berupa pemahaman terkait cara menjaga diri yang baik agar terhindar dari tindak kekerasan.

Kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan kapanpun, penelitian terbaru menunjukkan pelaku kejahatan kekerasan seksual tidak hanya dari golongan bawah atau tidak memiliki pendidikan yang layak, tetapi pelaku tergolong dari kelas atau golongan sosial dari yang bermacam-macam. Kekerasan seksual pada anak usia dini usia dini terdapat dua jenis ialah fisik dan nonfisik. Jika perilaku kekerasan seksual tidak dicegah atau dihentikan maka akan berdampak buruk pada anak usia dini, oleh sebab itu pentingnya seorang guru maupun orang tua mengenali gejala awal kekerasan seksual pada anak usia dini usia dini untuk mencegah dan mengentikan kekerasan seksual. Pencegahan yang dapat dilakukan seorang guru dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini usia dini adalah mengetahi karakteristik dari pelaku kekerasan seksual seperti mampu mengendalikan, menekan orang lain, tidak sabaran dan mudah marah, memiliki sifat yang agresif, tidak ada rasa empati, memiliki fisik yang kuat, suka menganggu.

Sedangkan perilaku korban kekerasan seksual bersikap genit atau suka menggoda dan menggunakan pakaian yang terbuka, transparan dan ketat sehingga bagian tubuh terlihat. Keterlibatan guru dan orang tua sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini usia dini. Pencegahan kekerasan seksual menjadi faktor penting dalam anak usia dini, pencegahan yang dapat dilakukan dalam kekerasan dalam anak usia dini adalah menutup aurat, ialah anak mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, sehingga nantinya anak akan terbiasa untuk menurtup auratnya ketika berada dirumah maupun disekolah. Menutup aurat merupakan salah satu langkah agar anak usia dini terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin akan mengintainya.Toilet training, pada toilet training anak usia dini dikenalkan dengan etika dikamar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak usia dini menggunakan toilet tanpa bantuan. Pendidikan seks dapat dimulai dengan mengajarkan anak usia dini untuk mebersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar.

Selain itu Bagian tubuh yang boleh di sentuh dan bagian tubuh tidak boleh di sentuh**,** cara ini berguna agar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Lalu menurut Justicia (2016) upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dapat dilakukan melalui program underwear rulles. Program underwear rulles . Program ini memudahkan orang tua dan guru untuk membuka pembicaraan seks dengan anak usia dini agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program underwear rulles terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan ialah tubuhku hanya miliku, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa.

Sejalan dengan hasil penelitian Ikhlas (2020) dalam jurnal *Jurnal Inovasi Penelitian*, yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, pendekatan saintifik juga dapat diterapkan secara efektif dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini. Pendekatan saintifik menekankan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang jika disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, mampu membantu mereka memahami konsep tubuh, batasan fisik, dan perlindungan diri dengan cara yang sistematis dan ramah anak. Ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis partisipatif dan reflektif dapat meningkatkan pemahaman anak, termasuk dalam konteks pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini, khususnya dalam konteks pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan pemahaman anak terhadap diri mereka sendiri, batasan tubuh, serta pentingnya menjaga aurat dan etika sosial. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, seperti pendidikan seks dasar, toilet training, serta pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, merupakan bentuk konkret dari strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman konseptual dan pembentukan sikap.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhlas (2018), yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning/PBL) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. Dalam penelitian tersebut, Ikhlas menemukan bahwa penerapan model pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep secara mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir kritis dan reflektif.

Keterkaitan kedua penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode seperti pengenalan aurat dan toilet training menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar serta pembentukan nilai dan sikap melalui pengalaman langsung. Ini paralel dengan pendekatan problem-based learning dalam penelitian Ikhlas (2018), di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, baik dalam pendidikan seksual anak usia dini maupun pembelajaran matematika, terdapat peran penting guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan konteks yang mendukung anak/siswa untuk membangun pemahaman yang kuat. Ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian Ikhlas (2018) menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan membentuk perilaku yang positif, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ikhlas & Asyhar (2023) yang membahas tentang konsolidasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran MIPA. Dalam penelitiannya, Asyhar menekankan bahwa pendekatan PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga efektif dalam membangun karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Keterkaitan dengan penelitian ini terlihat pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan seksual usia dini, seperti rasa tanggung jawab terhadap tubuh sendiri, kemampuan membedakan sentuhan yang baik dan buruk, serta sikap menjaga diri dari tindakan tidak pantas. Proses pembelajaran yang digunakan dalam

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pencegahan kekerasan seksual juga melibatkan kegiatan partisipatif dan praktik langsung (misalnya toilet training dan pengenalan aurat), yang merepresentasikan prinsip pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan PjBL.

Keduanya menekankan pentingnya penguatan karakter sejak dini melalui metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Jika dalam pembelajaran MIPA karakter dikembangkan melalui proyek ilmiah dan kerja kelompok, dalam pendidikan seksual usia dini karakter dibentuk melalui internalisasi nilai melalui kegiatan pembiasaan dan edukasi praktis.

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun Ikhlas & Asyhar (2023) menegaskan bahwa pembelajaran efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik, melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hinga (2019) yang menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan secara efektif melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media, khususnya pada murid PAUD. Edukasi tersebut mempermudah anak dalam memahami bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta mengenali situasi berisiko sejak dini. Penelitian ini menguatkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan seks secara bertahap dan sesuai usia. Baik pendekatan edukatif maupun media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap hak atas tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, hasil ini mendukung bahwa strategi pencegahan kekerasan seksual tidak hanya bergantung pada pengawasan, tetapi juga pada pendidikan yang konsisten dan berbasis nilai-nilai perlindungan anak.

Dari berbagai hasil penelitian yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan orang tua melalui pendidikan seks yang sesuai tahap perkembangan anak. Pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran yang partisipatif, serta pembiasaan menjaga diri seperti menutup aurat dan toilet training menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran anak terhadap tubuhnya. Penanaman nilai tanggung jawab, batasan sentuhan, dan keberanian berkata "tidak" terhadap tindakan tidak pantas merupakan fondasi penting yang harus dibangun sejak dini untuk melindungi anak dari kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial atau pendidikan. Anak usia dini rentan mengalami kekerasan seksual, baik secara fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengenali gejala awal dan melakukan pencegahan. Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan tentang batasan tubuh, etika di kamar mandi, dan kebiasaan menutup aurat. Anak juga perlu diajarkan tentang bagian tubuh pribadi, sentuhan yang tidak boleh diterima, serta bagaimana menjaga diri dari tindakan yang tidak pantas.

Ucapan Terimakasih

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul *"Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Anak Usia Dini"*. Kontribusi dari dosen pembimbing, rekan sejawat di lingkungan STIT Al-Quraniyah Manna, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penyediaan referensi dan data, sangat berperan penting dalam kelancaran proses penulisan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses penulisan berlangsung. Segala bentuk bantuan, baik berupa dukungan moral maupun material, menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Collins, S. P., Liu, D., Jenkins, C. A., Storrow, A. B., Levy, P. D., Pang, P. S., … Butler, J. (2021). *Effect of a self-care intervention on 90-day outcomes in patients with acute heart failure discharged from the emergency department: A randomized clinical trial. JAMA Cardiology, 6*(2), 200–208. https://doi.org/10.1001/jamacardio.2020.5763.

Fajrin, L. P., Junanto, S., & Kurniasari, D. (2020). Implementasi pendidikan seks pada anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 78–87. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3873.

Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini melalui buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7*(1), 33. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas aplikasi Sex Kids Education untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3613–3628. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170.

Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media pada murid sekolah pendidikan anak usia dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 83-98.

Hi.Yusuf, H. (2020). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Al-Wardah, 13*(1), 131. https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163

Ifadah, A. S. (2021). Materi dan strategi pendidikan seks bagi anak usia dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 3*(1), 40. https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294.

Ikhlas, A. (2020). *Pengaruh penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP pada materi Teorema Phytagoras*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7), 1395–1406.

Ikhlas, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *2*(2), 135–143. https://doi.org/10.22437/jiituj.v2i2.5988.

Ikhlas, A., & Asyhar, R. (2023). Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 3228-3237.

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3*(3). https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407

Justicia, R. (2017). *[No title]*. *Jurnal Pendidikan, 1*(1), 1–12.

Mukri, S. G. (2018). Pendidikan seks usia dini dalam perspektif hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law, 3*(1), 1–20. https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153

Rahayu, T. U., Ariq, R., Yudistira, A. P., & Rizqulloh, A. (2023). Strategi pencegahan & penanganan kekerasan seksual terhadap anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA, 12*(3), 1569–1577.

Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi berbasis media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 75–80. https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316

Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 13*(1), 20–27.

Roqib, M. (2008). *Pendahuluan*. *[No journal title], 13*(2), 1–12.

SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N., Huber, F. M., Lin, D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-Gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). *[Title in Japanese]*. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 3*(1), 1–15. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056

Sidiq, U. (2018). Urgensi pendidikan pada anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16*(2), 255–268. https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591

Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan parenting pendidikan seks (Pesek) anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11*(1), 47–53. https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 5*(2), 164–174. https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385

Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Wonogiri dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 29*(1), 65–77. https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8285

Utami, P. N., & Primawardani, Y. (2022). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak Indonesia. *Jurnal Sentuhan Keadilan Semnaskum*, 1–6.

Widiatmika, K. P. (2015). *Etika Jurnalisme pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, 16*(2).